

ANALISIS RELEVANSI TEORI ILMU DAN KEPENTINGAN JURGEN HABERMAS DENGAN KAJIAN AL-QUR'AN

Oleh: M. Zia Al-Ayyubi¹

Abstract: *This paper discusses the thoughts of a modern philosopher named Jurgen Habermas, a German philosopher. Philosophy itself has developed in such a way. This development cannot be separated from the criticism of thought and theory offered by previous philosophers. As a result, it cannot be denied that with these criticisms, scientific development seems to be more extensive and comprehensive. Habermas himself, who is one of the leading philosophers of this century, cannot be separated from the intellectual world of criticism. One of his criticisms is that aimed at modern positivism in social science, which he calls knowledge and human interest (the relationship between science and interests). From the theory he offered, it can then be relevant to the study of the Qur'an today. The relevance of Habermas's theory of the relationship between science and interests and the study of the Qur'an is that the Qur'an (mushaf and text) is positioned in an objective world that has technical importance. Meanwhile, the study of the Al-Qur'an which is in the subjective world is the study of one's interpretation. As for the study of Al-Qur'an in the intersubjective world, it is the product of the mazab as a result of the istidlal of the Qur'anic verse which is then followed by its followers.*

Keywords: *Knowledge and Human Interest, Jurgen Habermas, Al-Qur'an.*

Abstrak: *Tulisan ini membahaspemikiran salah seorang filosof modern yang bernama Jurgen Habermas, seorang filosof Jerman.Filsafat sendiri mengalami perkembangan yang sedemikian rupa.Perkembangan tersebut tidak lepas dari kritik pemikiran maupun teoriyang ditawarkan oleh para filosof terdahulu. Alhasil, tidak dapat dipungkiri dengan adanya kritik-kritik tersebut perkembangan keilmuan dapat dikatakan semakin luas dan komprehensif. Habermas sendiri yang merupakan salah satu tokoh filosof terkemuka pada abad ini, tidak lepas dari dunia intelektual kritik-mengkritik. Salah satu kritiknya adalah yang ditujukan pada positivisme modern dalam ilmu sosial, yang ia sebut sebagai knowledge andhuman*

¹M. Zia Al Ayyubi, Mahasiswa Program Magister Studi Quran Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.Email: ziamuhammad15@gmail.com

interest (hubungan ilmu dan kepentingan). Dari teori yang ditawarkannya, kemudian dapat direlevansikan dengan kajian Al-Qur'an masa kini. Adapun relevansi antara teori Habermas tentang hubungan ilmu dan kepentingan dengan kajian Al-Qur'an adalah bahwasanya Al-Qur'an (mushaf dan teks) diposisikan pada dunia objektif yang memiliki kepentingan teknis. Sedangkan kajian Al-Qur'an yang berada di dunia subjektif adalah kajian tafsir atau penafsiran seseorang. Adapun kajian Al-Qur'an di dunia intersubjektif adalah produk mazhab hasil dari istidlalat Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh pengikutnya.

Kata kunci : *Ilmu dan Kepentingan, Jurgen Habermas, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Dinamika perjalanan dan perkembangan kajian Al-Qur'an sudah berlangsung selama 14 abad. Dalam salah satu dinamikanya, terdapat persinggungan antara kajian Al-Qur'an dengan filsafat. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya tafsir Al-Qur'an dengan corak *falsafi*. Tidak jarang karena persinggungan ini menyebabkan adanya pro-kontra di kalangan para ulama. Di lain sisi, adanya persinggungan antara Al-Qur'an dengan filsafat ini memunculkan perspektif lain dalam dunia pengkajian Al-Qur'an.

Perlu sedikit penjelasan tentang filsafat sebelum lebih jauh membahas relevansi teori yang ditawarkan oleh Jurgen Habermas dengan kajian Al-Qur'an. Filsafat merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philo* dan *shopia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Filsafat pada hakikatnya merupakan satu aktivitas, yakni satu jalan piker menuntut kejernihan, kedalaman, dan keluasan. Adapun karakter utama filsafat adalah berpikir secara logis dengan melakukan dua aktivitas: *pertama*, mengajukan argumentasi baik untuk menemukan, menyusun, atau mengkritisi kebenaran. *Kedua*, menganalisis dan menegaskan kejelasan suatu konsep.²

Mulai dari awal kelahiran hingga sekarang ini, sejarah perkembangan filsafat Barat dan pemikiran-pemikirannya telah mengalami empat pergeseran orientasi yang menandai suatu fase perkembangan pemikiran tertentu. *Pertama*, fase kosmosentris, yakni menjadikan alam

² Fahrudin Faiz, *Sebelum Filsafat*, (Yogyakarta: MJS Press, 2019), hlm. xii-xiii.
60 | M. Zia Al-Ayyubi

sebagai objek pemikiran filsafat. Fase ini berlangsung pada zaman Yunani Kuno. Adapun tokoh-tokohnya antara lain Parmenides dan Heraclitus. *Kedua*, fase teosentris, yakni meletakkan Tuhan sebagai pusat wacana dan objek pemikiran filsafat. Fase ini berlangsung pada abad pertengahan yang dipelopori oleh Thomas Aquinas dalam karyanya *Summa Theologiae* (ikhtisar teologi). *Ketiga*, fase antroposentris, yakni meletakkan manusia sebagai objek wacana filosofis. Fase ini berlangsung sejak era *renaissance* yang ditandai dengan munculnya kesadaran manusia akan dirinya sendiri dan berusaha memberontak terhadap dominasi agama dan teologi abad pertengahan. *Keempat*, fase logosentris, yakni meletakkan filsafat bahasa sebagai pusat wacana filsafat. Fase ini berkembang sejak era modern hingga sekarang.³

Ketika filsafat berkembang sedemikian rupa, pengkajian terhadap Al-Qur'an juga demikian. Sejarah menunjukkan bahwa zaman awal hingga pertengahan, Islam berhasil melebarkan sayapnya hingga di luar semenanjung Arab. Di saat itu pula Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an mulai bersinggungan dengan filsafat. Akibat yang tidak dapat dipungkiri, pemikiran-pemikiran filsafat kemudian dijadikan salah satu cara untuk mengkaji dan menafsirkan Al-Qur'an, dalam skala lebih luas, Islam didekati dalam bingkai ilmu filsafat. Terlepas dari kontroversi dan pro-kontra terhadap filsafat itu sendiri, sejarah menunjukkan bahwa Islam mengalami kejayaannya (*golden age*) di mana pada saat itu salah satu penguasa pada zaman Dinasti Abbasiyah membuat salah satu kebijakan untuk mengembangkan keilmuan, terutama dalam bidang filsafat.

Kebanyakan, ilmu akan terus berkembang mengikuti zamannya, begitupula filsafat dan Al-Qur'an. Pada era modern-kontemporer ini, muncul salah satu tokoh filsafat bernama Habermas yang berasal dari Jerman dengan salah satu tawaran teorinya hubungan ilmu dan kepentingan. Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul karena kegelisahan Habermas terhadap teori yang berkembang sebelumnya yang dirasa kurang tepat jika diaplikasikan pada era kontemporer yang semakin kompleks ini. Teori tersebut ketika disandingkan dengan Al-Qur'an, akan memunculkan sebuah keterkaitan atau relevansi pada sisi pengkajiannya. Dikarena adanya keterpengaruhan Barat pada zaman modern ini, maka suatu tradisi keilmuan harus dapat dijelaskan secara ilmiah. Begitupula Al-Qur'an, dengan jargon

³ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 141.

ṣalīh li kulli zamān wa makān, eksistensi Al-Qur'an dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman tersebut.

B. Sketsa Biografis-Historis Jorgen Habermas

Habermas dilahirkan 90 tahun lalu, tepatnya pada tanggal 18 Juni 1929 di kota Düsseldorf, Jerman. Saat ini, Habermas menghabiskan masa tuanya di kota kecil Starnberg di Jerman bagian selatan.⁴ Pada tahun 1955, Habermas menikah dengan Ute Wesselhoeft. Mereka mempunyai tiga anak, satu lelaki dan dua perempuan. Anak pertama bernama Tilmann Habermas, sejak 2002 Profesor untuk Psikonalisa di Universitas Frankfurt. Anak kedua bernama Rebekka Habermas, sejak tahun 2000 Profesor untuk Sejarah di Universitas Göttingen. Dan anak yang terakhir bernama Judith Habermas, yang bekerja di bidang penerbitan.⁵

Pendidikan tinggi Habermas berawal dari Universitas di kota Göttingen. Di sana, Jorgen Habermas belajar kesusasteraan Jerman, sejarah dan filsafat. Ia juga mempelajari bidang-bidang keilmuan lain seperti psikologi, dan ekonomi. Selang beberapa tahun setelah ia pindah ke kota Zurich, Jürgen Habermas kemudian melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Bonn di mana ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat setelah ia mempertahankan disertasinya yang berjudul *das Absolut und die Geschichte* (yang Absolut dan Sejarah), suatu studi tentang pemikiran Friedrich Schelling.⁶

Nama Habermas akan selalu dikaitkan dengan nama sebuah kota lain di Selatan kota kelahirannya, yakni kota Frankfurt. Tahun 1964, Habermas diangkat sebagai guru besar Jurusan Filsafat dan Sosiologi di Universitas Frankfurt. Disertasinya yang berjudul *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (Perubahan Struktur Ruang Publik), ketika itu mendapat perhatian besar baik di dalam maupun luar negeri.⁷ Di kota Frankfurt inilah dia berkiprah dan menjadi salah satu pentolan *Frankfurter Schule* (Mahzab Frankfurt), yang

⁴Hendra Pasuhuk, *90 Tahun Jürgen Habermas: Filsuf dan Intelektual yang Pantang Diam*, dalam artikel online <https://www.dw.com/id/90-tahun-j%C3%BCrgen-habermas-filsuf-dan-intelektual-yang-pantang-diam/a-49246127>, diakses pada 5 November 2019.

⁵Hendra Pasuhuk, *90 Tahun Jürgen Habermas*.

⁶K. Bertens, *Filfasat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 236.

⁷Hendra Pasuhuk, *90 Tahun Jürgen Habermas*.

didasarkan pada pendekatan Teori Kritis.⁸ Hal tersebut tidak lepas dari karirnya sebagai salah seorang professor di Universitas Frankfurt, yang merupakan rumah pertama dari Mazhab Frankfurt awal yang mempengaruhi perkembangan intelektualnya.⁹

Sejak masa mudanya, ketika masih kuliah, Habermas sudah rajin menulis di berbagai media, sebagai jurnalis dan sebagai penulis. Terbukti banyak karya-karya beliau yang pernah ditulisnya, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁰

1. *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah), 1954. Disertasi program doktoratnya dalam bidang filsafat di Universitas Bonn.
2. *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), 1961. Ditulis bersama L.v. Friedeberg, Ch. Öhler, dan F. Weltz.
3. *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum), 1961. Habilitationsschrift untuk Institut Penelitian Sosial Frankfurt am Main, dilaksanakan di Mainz tahun 1961.
4. *Theorie und Praxis* (Teori dan Praksis), 1962.
5. *Erkenntnis und Interesse* (Pengetahuan dan Kepentingan), 1968. Semula Pidato Pengukuhan di Universitas Frankfurt am Main, 18 Juni 1965.
6. *Technik und Wissenschaft als Ideologie* (Teknologi dan Ilmu sebagai Ideologi), 1968. Sumbangan untuk dimuat dalam “Antworten auf Herbert Marcuse” (Jawaban jawaban kepada Herbert Marcuse) berkenaan dengan ulang tahun Marcuse yang ke 70.
7. *Protestbewegung und Hochschulreform* (Gerakan Protes dan Reformasi Perguruan Tinggi), 1969.
8. *Zur Logik der Sozialwissenschaften* (Menuju logika Ilmu Sosial), 1970. Edisi selanjutnya 1982.
9. *Theorie der Gessellschaft oder Sozialtechnologie: Was Leistet die Systemforschung* (Teori Masyarakat atau Teknologi Sosial: Apa yang Dihasilkan oleh Sistem Penelitian). Ditulis bersama Niklas Luhmann, 1971.

⁸Hendra Pasuhuk, *90 Tahun Jürgen Habermas*.

⁹ Michael Pusey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikirannya*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 1.

¹⁰ Maulidin Al-Maula, “Teori Kritis Civil Society”, *Jurnal Gerbang*, Vol. 5, No. 13, 2002, hlm. 238.

10. *Philosophische-Politische Profile* (Profil Filsuf dan Politisi), 1971. Edisi selanjutnya 1981.
11. *Legitimationsprobleme im Spätkapitalismus* (Masalah Legitimasi dalam Kapitalisme Lanjut), 1973, dan lain lain.

Di samping aktif dalam dunia akademisi penelitian ilmiah, Habermas juga terlibat aktif dalam diskusi-diskusi politik, diantaranya perdebatan hangat tentang masalah persenjataan kembali (*rearmament*) di Jerman setelah kalah dalam perang dunia keII. Dari aktivitas inilah ia menggabungkan dirinya dalam partai *National Socialist Germany*.¹¹

Dengan segudang karya dan kontribusinya, maka tidak heran jika salah seorang *Habermasian* dan intelektual dari Inggris yang bernama Thomas Mc. Carty mengomentari ketokohan Jürgen Habermas. Sebagaimana yang dikutip Ibrahim Ali Fauzi, Mc. Carty menyatakan bahwasanya Habermas adalah seorang tokoh intelektual terkemuka dalam iklim akademis di Jerman dewasa ini, sebagaimana yang dialami sendiri. Hampir tidak ada seseorang yang bergelut dalam bidang ilmu humaniora (kemanusiaan) dan ilmu-ilmu sosial yang tidak merasakan pengaruh pemikiran Jürgen Habermas. Ia adalah raja, dengan keluasan dan kedalaman ilmunya, ia memberikan kontribusinya dalam filsafat, psikologi, ilmu politik dan sosiologi.¹²

C. Hubungan Ilmu dan Kepentingan Jürgen Habermas

Salah satu karya besar yang ditulis oleh Habermas adalah tulisan yang berjudul *Knowledge and Human Interest*. Judul tersebut merupakan terjemahan bahasa Inggris dari judul aslinya *Erkenntnis und Interesse* (Pengetahuan dan Kepentingan). Berawal dari karya inilah Habermas membangun landasan-landasan filosofis untuk arus penelitian teori sosial dan penelitian sosiologi. Rancangan *Knowledge and Human Interest* ini pertama kali diumumkan dalam pidato inagurasi Habermas di Frankfurt pada Juni 1965, yang kemudian ditulis dalam sebuah buku pada tahun 1968. Secara garis besar, buku ini menjelaskan kritikan Habermas

¹¹ Ibnul Arabi, *Etika Diskursus Jürgen Habermas: Studi Analitis dalam Konteks Sosio-Kultural Masyarakat Indonesia*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010, hlm. 25.

¹² Ibrahim Ali Fauzi, *Seri Tokoh Filsafat: Jürgen Habermas*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 17-18.

terhadap bahasan filsafat periode modern.¹³

Adapun fokus dari kritik Habermas terhadap modernitas dan terhadap epistemologi modern yang menguasai hampir setiap cabang pembelajaran modern, dari ilmu pengetahuan alam hingga humaniora adalah hubungan antara sains dan filsafat. *Knowledge and Human Interest* ini merupakan sebuah kritik terhadap positivisme modern.¹⁴ Sebelum lebih jauh, penulis perlu paparkan bagaimana positivisme yang berkembang sebelum Habermas yang pada selanjutnya Habermas mengkritik teori sebelumnya itu dan menawarkan dengan sesuatu yang baru yang lebih relevan.

Dimulai pada saat lahirnya ontologi sebagai awal pemisahan pengetahuan dari kepentingan. Ontologi sendiri sendiri merupakan bentuk pemahaman atas kenyataan yang menghendaki pengetahuan murni yang bebas dari kepentingan. Pemikiran yang demikian muncul pada saat munculnya filsafat di Yunani. Kemudian berlanjut pada era Francis Bacon (1625 M), yang merupakan bapak ilmu pengetahuan modern. Pengetahuan empiris-analitis yang kemudian menjadi ilmu alam direfleksikan secara filosofis sebagai pengetahuan yang benar akan kenyataan. Dengan menggunakan rasionalisme dan empirisme, ilmu-ilmu alam hadir dan mengembangkan konsep teori murni. Dengan mengambil sikap teoritis murni, ilmu-ilmu alam dapat membebaskan diri dari kepentingan.¹⁵

Dengan adanya arus perkembangan filsafat sendiri, kemudian lahirlah positivisme yang dirintis oleh Auguste Comte (1857 M). Positivisme merupakan puncak pembersihan pengetahuan dari kepentingan dan awal pencapaian cita-cita untuk memperoleh pengetahuan demi pengetahuan, yakni teori yang dipisahkan dari praksis hidup manusia. Positivisme menganggap pengetahuan mengenai fakta objektif sebagai pengetahuan yang benar.¹⁶

Pada rentang tahun dari 1961-1965, terjadi sebuah rangkaian perdebatan tentang positivisme. Pada saat itu, Pooper dan Hans Albert diundang sebagai pihak yang dianggap berada pada jalur pemikiran positivisme logis melawan madzhab Frankfurt yang diwakili oleh Adorno dan

¹³ Michael Pusey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikirannya*, hlm. 9.

¹⁴ Michael Pusey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikirannya*, hlm. 11.

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyikap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 22-26.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyikap Pertautan*, hlm. 26.

Habermas. dalam perdebatan tersebut, Popper dan Albert mempertahankan pendapatnya bahwa teori sama dengan logika, sehingga teori dapat dipisahkan dari praksis. Penerapan metodologi ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial ini dapat menjadikan bersifat netral. Penerapan ini pada dasarnya menganut kebebasan nilai dan netralitas¹⁷ itulah yang dengan tegas dibantah oleh madzhab Frankfurt dan Habermas.¹⁸

Adapun Habermas sendiri memberikan kritik terhadap positivisme. Pendekatan positivistik sepintas memang dapat memenuhi kebutuhan berbagai aspirasi epistemologi dasar manusia, sehingga positivisme dapat dikatakan mengandung filsafat manusia. Hanya saja filsafat ini tidak memiliki kemampuan untuk mempertanyakan subyek yang merupakan filsafat manusia. Ia hanya berasumsi tanpa berargumen, bahwa suatu pengetahuan ideal merupakan pemenuhan minat epistemologi yang dapat dipadukandengan apa yang dianggap ideal dalam ilmu-ilmu alam. Ia dapat memenuhi kepentingan-kepentingan teknis untuk memprediksi dan mengontrol proses alam. Akan tetapi, positivisme tidak dapat menjawab persoalan yang berkaitan dengan sistem hubungan-hubungan personal, yang menjadi wilayah ilmu-ilmu sosial. Akibatnya, sebuah masalah sosial, hanya karena ingin memenuhi suatu tujuan rasional, seringkali dipahami hanya sebagai masalah teknis saja.¹⁹ Hal di atas menunjukkan bahwa pentingnya membedakan antara subjek dan objek.

Terkait dengan subjek-objek, Fahrudin Faiz memetakan ada tiga tipe hubungan:

1. Hubungan dengan dunia objektif adalah subjek-objek.
2. Hubungan dengan dunia sosial yang didasarkan atas norma-norma adalah subjek-subjek.

¹⁷Terkait dengan netralitas ilmu atau pengetahuan, Habermas menyebutkan dalam bukunya sebagaimana berikut: *The only knowledge that can truly orient action is knowledge that frees itself from mere human interests and is based on ideas, in other words, knowledge that has taken a theoretical attitude.*

Pengetahuan yang original dan yang hakiki adalah pengetahuan yang bebas dari segala bentuk kepentingan manusia dan berdasarkan berpijak pada ide-ide esensial, dengan kata lain, pengetahuan yang memiliki etika-teoritis. Lihat: Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interest*, translated by. Jeremy J. Shapiro, (Boston: Beacon Press, 1971), hlm. 301.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyikap Pertautan*,hlm. 32.

¹⁹ Ilyas Supena, "Hermeneutika Kritis Jürgen Habermas: Implikasinya bagi Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman), dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 16, No. 1, 2005, hlm 5.

3. Hubungan dengan dunia subjektif pemikiran, rasa, dan imajinasi adalah subjek-dirinya sendiri.

Masih terkait dengan subjek dan objek, Habermas memiliki tiga tujuan terkait dengan subjek yang mengetahui dan objek:

1. Pengetahuan harus didefinisikan oleh objek pengalaman maupun oleh kategori dan konsep penalaran yang dibawa oleh subjek dalam tindakan pemikiran maupun penginderaan. Ide dan konsep merupakan unsur pokok dari pengalaman, yakni unsur pokok penyusun logika tidaklah dijiplak atau diambil dari dunia objek, justru diberikan pada subjek pada tindakan penginderaan.
2. Menunjukkan bahwa subjek yang mengetahui memiliki sifat sosial, yakni dinamis. Ini menunjukkan bahwa tidak ada orang yang mengetahui tanpa adanya budaya, dan bahwa semua pengetahuan diwadahi oleh pengalaman sosial.
3. Membangun keabsahan refleksi, yakni setiap teori pengetahuan harus berurusan dengan permasalahan yang kemungkinan terbesarnya adalah bagaimana kita dapat menemukan pengetahuan yang dapat mengoreksi suatu pengetahuan yang pada saat itu sedang diragukan.²⁰

Dari ketiga tujuan di atas, kemudian Habermas mengembangkannya dalam teori kepentingan pembentuk pengetahuan yang pertama kali ia sampaikan pada pidato inagurasi di Frankfurt tahun 1965. Teori ini secara sistematis menjelaskan tiga lapis dari epistemologinya. Teori ini merupakan bagian penting dari sekian banyak karyanya dan cenderung lebih mudah dipahami pula.²¹

Adapun teori yang ditawarkan Habermas dapat dirangkum dalam tabel sebagaimana berikut:²²

Jenis Sains	Sifat Ilmu	Kepentingan Ilmu
Ilmu Alam (Empiris/Analitis)	Objektif	Teknis
Historis-Hermeneutis	Subjektif	Praksis

²⁰ Michael Pusey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikirannya*, hlm. 14-17.

²¹ Michael Pusey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikirannya*, hlm. 18.

²² Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat Jürgen Habermas: Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi. Edisi: Kritik Ideologi dan Modernitas ke 169 tahun 2017.

Sosial-Kritis	Intersubjektif	Emansipatif
---------------	----------------	-------------

Tabel sebagaimana di atas memetakan hubungan antara kepentingan dengan pengetahuan, bahwasanya ilmu-ilmu empiris-analitis akan mengarahkan ilmu-ilmu tersebut sebagai kekuatan-kekuatan produktif, sehingga menghasilkan kepentingan teknis. Kekuatan produksi adalah ekspresi dan perluasan kerja manusia yang berorientasi pada dan berusaha untuk melakukan kontrol teknis atas alam dan manusia. Kekuatan kepentingan teknis ini tampil sebagai paradigma sistem di dalam modernisme. Maka dari itu, sifat dari ilmu ini adalah objektif. Adapun kepentingan praktis menghasilkan ilmu-ilmu historis-hermeneutis yang memajukan interaksi sosial dan memperluas intersubjektivitas. Kepentingan ini menyajikan kekuatan-kekuatan komunikatif antar subjek yang terjadi dalam dunia kehidupan. Sedangkan kepentingan yang ketiga, yaitu emansipatoris. Kepentingan ini memiliki tujuan untuk untuk membuat individu yang ada dalam komunitas menjadi individu yang lebih baik, atau dengan kata lain, peningkatan kualitas.²³

D. Relevansi Hubungan Ilmu dan Kepentingan pada Penafsiran Al-Qur'an

Setelah memaparkan bagaimana Habermas menawarkan hubungan ilmu dan kepentingan, penulis berusaha untuk merelevansikannya dengan penafsiran Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri merupakan sebuah kitab suci dan juga sebagai pedoman bagi yang mengimaninya. Bukan suatu keniscayaan, bahwa dari dahulu kala bahkan hingga saat ini, Al-Qur'an menjadi perbincangan dan kajian yang menarik untuk segala kalangan.

Sebagaimana teori yang ditawarkan Habermas yang telah dipaparkan di atas, teori tersebut dapat direlevansikan dengan kajian Al-Qur'an masa kini. Dalam pengkajian Al-Qur'an, salah satu aspek yang dapat dikaji adalah kajian berupa fisik (*mushaf* dan teks) Al-Qur'an. Bahwasanya pada aspek ini, kajian terhadap Al-Qur'an (*mushaf* dan teks) diposisikan pada dunia objektif yang memiliki kepentingan teknis. Sebagai contoh adalah kajian manuskrip Al-Qur'an. Di mana pada kajian tersebut dibahas mengenai

²³ I Ketut Wisarja dan I Ketut Sudarsana, "Praksis Pendidikan Menurut Habermas: Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat", dalam *Jurnal Ijer*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 22. Lihat selengkapnya pada Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interest*, translated by. Jeremy J. Shapiro, (Boston: Beacon Press, 1971), hlm. 308-312.

tulisan apa yang dipakai, berapa umur manuskrip, dan lain sebagainya. Oleh karena ini, pengkajian Al-Qur'an pada aspek ini membutuhkan alat bantu berupa ilmu filologi. Sehingga data yang didapatkan adalah data yang bernilai objektif-empiris. Pada aspek ini, peranan dari subjek terbilang minim, karena data dan pengetahuan yang didapat adalah apa yang nampak dan empiris yang didapatkan dari mushaf atau teks Al-Qur'an yang dikaji.

Sebagai contoh adalah kajian manuskrip Al-Qur'an yang berjudul "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura." Kajian riset yang ditulis oleh Tati Rahmayani bertujuan untuk menggambarkan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar baik dari segi kodikologi maupun tekstologi. Bagian penting yang akan dibahas adalah aspek *rasm*, *qirā'at*, tanda baca, *waqaf* dan juga aspek pernakarnahan. *Rasm* yang digunakan dalam mushaf kuno biasanya menggunakan rasm imlai dibandingkan dengan rasm Utsmani. Dalam mushaf kuno masih banyak yang belum menggunakan simbol-simbol untuk menunjukkan tanda *waqaf*. Sedangkan *qirā'at* yang digunakan kebanyakan menggunakan *qirā'at Hafs*. Selain dari aspek teksnya dari aspek naskah, banyak naskah kuno yang ditulis di atas kulit pohon ataupun kulit binatang. Seluruh gambaran tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan juga komparasi. Dari sanalah dapat diperoleh gambaran mengenai karakteristik sebuah mushaf kuno.²⁴

Adapun penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya masuk pada wilayah dunia subjektif yang jenis pengetahuannya adalah historis-hermeneutis, karena penafsiran adalah suatu bentuk atau hasil dari pemikiran individu, maka ini memiliki keterkaitan yang erat dengan dunia hermeneutis. Penjelasannya adalah bahwa Al-Qur'an saat dilihat oleh subjek yang berbeda (otomatis dengan latar belakang keilmuan yang berbeda), maka akan menghasilkan kepentingan yang berbeda. Contoh, ketika ahli filsafat menafsirkan Al-Qur'an maka kemungkinan besar corak penafsiran yang muncul adalah penjelasan dengan corak falsafi. Dan ketika ada orang lain yang ahli dalam fikih, maka kemungkinan besar corak penafsiran yang muncul adalah penjelasan dengan corak fikih. Sehingga ketika Al-Qur'an berada pada dunia ini, maka penafsiran terhadap Al-Qur'an akan terlihat sangat dinamis, dan akan memunculkan

²⁴ Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura," dalam *JurnalNun*, Vol. 3, No. 2, 2017.

kepentingan yang berbeda-beda dari setiap individunya. Sebagai contoh pada aspek wilayah dunia subjektif yang jenis pengetahuannya adalah historis-hermeneutis adalah penafsiran Al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah*.

Dalam karya tafsirnya tersebut, terdapat penjelasan Al-Qur'andari *mufassir*, baik yang berupa pendapat maupun kutipan hadis, sebagaimana penjelasan atau penafsiran pada Qs. Al-Rūm: 41. Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa darat dan laut merupakan tempat terjadinya kerusakan. Sebagai contoh, dengan adanya pembunuhan perampokan, pengrusakan pada kedua tempat tersebut, maka akan menjadi sebab adanya kerusakan, ketidakseimbangan, serta kekurangan manfaat. Ketika laut sudah tercemar, maka akibat yang ditimbulkan adalah ikan mati dan hasil laut berkurang, pun ketika di daratan terjadi pemanasan global, maka akan mengakibatkan kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Ayat inilah yang kemudian mengantarkan ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Bahwa pada ayat tersebut tidak menyebutkan udara, maka kemungkinan yang ditekankan di sini adalah apa yang tampak saja. Karena ketika pada saat ayat ini turun, pengetahuan manusia pada saat itu belum menjangkau angkasa, lebih-lebih tentang polusi.²⁵ Penjelasan salah satu ayat Al-Qur'an oleh Quraish ini sifatnya adalah subjektif dengan kepentingan intersubjektif, atau melibatkan banyak subjek, yakni menjelaskan makna dan pesan ayat kepada banyak subjek lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah pembaca.

Adapun kajian Al-Qur'an di dunia intersubjektif adalah produk mazhab hasil dari *istidlal* ayat Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh pengikutnya. Sebagai contoh adalah Imam Syafi'i yang mengharamkan segala bangkai hewan (kecuali ikan dan belalang) sebagaimana yang tertulis dalam salah satu ayat Al-Qur'an, yang kemudian produk mazhab tersebut diikuti dan dilaksanakan oleh pengikutnya sebagai suatu bentuk kesepakatan antar subjek. Hal tersebut tentunya memiliki kepentingan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, ketika sesuatu ada di wilayah atau dunia intersubjektif, maka kepentingannya adalah emansipatif, yakni keinginan untuk menjadi yang lebih baik. Adanya kesepakatan antar subjek (komunitas mazhab) inilah yang kemudian memunculkan kepentingan agar individu dalam sebuah

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jld. 10, hlm. 237.

komunitas, atau umat tersebut menjadi yang lebih baik, atau dengan kata lain, untuk peningkatan kualitas.

E. Kesimpulan

Habermas merupakan salah seorang filosof yang berasal dari Jerman. Ia merupakan generasi kedua dari madzhab Frankfurt. Madzhab Frankfurt sendiri muncul karena banyak kegelisahan yang kemudian dituangkan berupa kritikan terhadap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Terdapat salah satu kegelisahan Habermas yang kemudian kegelisahan tersebut ia tuangkan pada sebuah teori yang ditawarkannya yang bernama hubungan ilmu dan kepentingan. Adapun relevansi antara teori Habermas tentang hubungan ilmu dan kepentingan dengan kajian Al-Qur'an adalah bahwasanya Al-Qur'an (*mushaf* dan teks) diposisikan pada dunia objektif yang memiliki kepentingan teknis. Sedangkan kajian Al-Qur'an yang berada di dunia subjektif adalah kajian tafsir atau penafsiran seseorang. Adapun kajian Al-Qur'an di dunia intersubjektif adalah produk mazhab hasil dari *istidlal* ayat Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh pengikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maula, Maulidin. "Teori Kritis Civil Society", dalam *Jurnal Gerbang*, Vol. 5, No. 13, 2002.
- Arabi, Ibnul. *Etika Diskursus Jurgen Habermas: Studi Analitis dalm Konteks Sosio-Kultural Masyarakat Indonesia*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Bertens, K.. *Filfasat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Faiz, Fahrudin. *Sebelum Filsafat*, Yogyakarta: MJS Press, 2019.
- , Ngaji Filsafat Jürgen Habermas: Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi. Edisi: Kritik Ideologi dan Modernitas ke 169 tahun 2017.
- Fauzi, Ibrahim Ali. *Seri Tokoh Filsafa: Jurgen Habermas*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Gracia, Jorge J. E.. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: State University of New York Press. 1995.
- Habermas, Jurgen. *Knowladge and Human Interest*, translated by. Jeremy J. Shapiro, Boston: Beacon Press, 1971.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Idicologi: Menyikap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Irfaan, Santosa, "Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial", dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Komunika*, Vol. 3 No.1, 2009.
- Pasuhuk, Hendra. *90 Tahun Jürgen Habermas: Filsuf dan Intelektual yang Pantang Diam*, dalam artikel online <https://www.dw.com/id/90-tahun-j%C3%BCrgen-habermas-filsuf-dan-intelektual-yang-pantang-diam/a-49246127>, diakses pada 5 November 2019.
- Pusey, Michael. *Habermas: Dasar dan KJonteks Pemikirannya*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Rahmayani, Tati. "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura," dalam *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Supena, Ilyas. "Hermeneutika Kritis Jürgen Habermas: Implikasinya bagi Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman), dalam *Jurnal Teologia*,

Vol. 16, No. 1, 2005.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.

Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press. 2017.

Wisarja, I Ketut, dan Sudarsana, I Ketut. “Praksis Pendidikan Menurut Habermas: Rekonstruksi Teori , Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat”, dalam *Edu Jurnal IAIN Jambi*, Vol. 2, No. 1, 2017.